

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Metodologi penafsiran yang digunakan oleh Asy Syaukani adalah *Tahlili* (*bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi*), yakni memadukan antara teks dengan akal. Asy Syaukani dalam kitabnya menggunakan sistematika *mushafi*, yakni sistematika yang didasarkan pada tertib susunan ayat Al Quran dengan cara pemenggalan ayat berdasarkan pesan yang terkandung didalamnya, kemudian mengurai makna linguistik dari sebuah ayat, juga menelaah dari sisi syair untuk menguatkan makna yang terkandung, mencantumkan Hadist terkait ayat yang dimaksud, juga *asbabunnuzul* sebuah ayat, Kemudian Muhammad Syahrur, dengan hermeneutika subjektif dan pembebasannya. Metodologi yang digunakan Syahrur dalam menafsirkan teks-teks Al Quran adalah dengan pendekatan linguistiknya yang ia dapatkan dari gurunya Abd Ali Al Farisi. Syahrur juga menggunakan pendekatan linguistik dengan analisis paradigmatis sintagmatis juga dengan teori Hudud nya. Khususnya dalam QS Annisa ayat ke- 3, kedua tokoh tersebut memberikan penafsirannya seperti Asy Syaukani : *“Jika kamu yakin akan takut untuk tidak akan dapat berlaku adil atau bahkan mendzalimi terhadap hak-hak perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka nikahilah perempuan yatim atau wanita yang baik-baik bagimu, dua orang, tiga orang, atau maksimal empat orang. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka tetapkanlah satu orang saja dari wanita baik-baik yang kamu inginkan ataupun budak-budak yang kamu miliki, supaya kamu condong untuk tidak memperbanyak keluargamu. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”* Sedangkan Muhammad Syahrur menafsirkan ayat tersebut dengan *“Jika kamu takut tidak akan berlaku*

*adil atau bahkan dzalim kepada anak yatim dari janda yang akan kamu nikahi, maka sangat dianjurkan untuk menikahi janda yang memiliki yatim, minimal satu, maksimal empat orang janda. Dan apabila kamu takut tidak bisa berbuat adil (antara anak-anak kamu dan anak-anak yatim dari janda yang kamu nikahi), maka nikahilah satu (dari janda-janda yang mempunyai anak yatim itu) atau budak yang kamu miliki yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat keji.”*

2. Titik temu antara Asy Syauckani dan Muhammad Syahrur dalam menafsirkan QS Annisa ayat 3 adalah bahwa keduanya sepakat mengenai batasan untuk berpoligami adalah minimal satu dan maksimal empat orang. Sedangkan yang membedakannya adalah status dari istri yang akan dinikahi. Menurut Asy Syauckani bagi seseorang yang hendak berpoligami maka ia boleh menikahi seorang yatim dalam perwaliannya ketika ia dewasa, wanita lain diluar mahramnya, janda yang memiliki yatim, maupun janda yang tidak memiliki anak yatim dengan syarat adil dalam kasih sayang, cinta kasih, kecenderungan hati, maupun giliran. Sedangkan menurut Syahrur, bagi seseorang yang hendak berpoligami, maka ia harus menikahi janda yang memiliki anak yatim dengan syarat adil kepada anaknya sendiri maupun anak dari janda yang akan dinikahi.

## **B. Saran**

Penelitian ini tidak luput dari ketidaksempurnaan, oleh karenanya perlu ada kajian lebih mendalam lagi mengenai studi komparasi antara kedua tokoh ini. Penulis dalam hal ini menyarankan untuk :

- a. Perlu adanya studi yang lebih luas lagi dalam membandingkan kedua tokoh dengan metodologi penafsiran yang berbeda.

- b. Hendaknya lebih objektif ketika mengkaji seorang tokoh guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam kerangka berpikir ilmiah
- c. Kepada seluruh peneliti maupun civitas academia agar mampu mengintegrasikan setiap disiplin ilmu di era 4.0 ini.

